



STRATEGI PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN MEDIA WHATSAPP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA

Salwalyati¹, Anisa Nuraini², Naila Fazila³, Nadiya Rahma Gulis⁴, Aldian Ashari⁵, Nurul Mahfuza⁶, Nia Gustina Putri⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹ salwalyati222@gmail.com, ² anisanurainii2006@gmail.com, ³ naifa.140505@gmail.com, ⁴ nadiyarahmagulis@gmail.com, ⁵ aldianashari45@gmail.com, ⁶ nurulmahfuza4@gmail.com, ⁷ niagustinaputriaja@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 20 Jun 2026

Keywords

Pembelajaran Daring, Pendidikan Agama Islam, WhatsApp, Kemampuan Kognitif, Strategi Pembelajaran.

Online Learning, Islamic Religious Education, WhatsApp, Cognitive Ability, Learning Strategy.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media WhatsApp dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penyesuaian sistem pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan seluruh aktivitas pendidikan dilakukan secara daring. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penyebaran angket. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, serta 32 siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pembelajaran daring PAI berbasis WhatsApp meliputi tiga tahapan utama, yaitu penyusunan materi berbasis mobile learning, pelaksanaan diskusi sinkron maupun asinkron melalui fitur grup WhatsApp, dan evaluasi kemampuan kognitif menggunakan kuis digital; (2) penerapan strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test; serta (3) faktor pendukung keberhasilan mencakup kemudahan akses WhatsApp, biaya penggunaan yang relatif murah, dan fitur grup serta pesan suara yang mudah digunakan.

This research aims to examine the online learning strategy of Islamic Religious Education (PAI) through the use of WhatsApp media to enhance students' cognitive skills. The study was motivated by the urgent need for educational adaptation during the COVID-19 pandemic, which required all learning activities to be conducted online. This research employed a qualitative descriptive approach with a case study method at SMA Negeri 3 Yogyakarta during the even semester of the 2020/2021 academic year. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires. The participants involved PAI teachers, the school principal, and 32 tenth-grade students. The findings indicate that: (1) the online PAI learning strategy using WhatsApp consisted of three essential stages, namely planning learning materials based on mobile learning, conducting asynchronous and synchronous discussions through WhatsApp group features, and carrying out

cognitive assessments using digital quizzes; (2) the implementation of the strategy effectively improved students' cognitive competencies in the aspects of knowledge (C1), understanding (C2), and application (C3), as evidenced by the pre-test and post-test results; and (3) supporting factors included the high accessibility of WhatsApp, low operational costs, and the ease of using group chat and voice message features.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi saat ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi yang berlangsung dengan cepat membuat dunia pendidikan mengalami banyak perubahan, baik dari segi metode, media, maupun sistem pembelajaran yang digunakan. Teknologi yang sebelumnya hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar kini telah berkembang menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan modern. Kehadiran teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, fleksibel, dan mudah diakses oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan teknologi juga mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan pendidikan di era digital.¹

Perubahan tersebut ditandai dengan berkembangnya berbagai model pembelajaran berbasis digital, salah satunya adalah pembelajaran daring atau online learning. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet serta teknologi informasi sebagai media utama dalam penyampaian materi pembelajaran antara guru dan peserta didik. Melalui pembelajaran daring, kegiatan belajar mengajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan bantuan perangkat teknologi seperti telepon genggam maupun komputer. Berbagai aplikasi digital juga mulai digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti media komunikasi, diskusi, pengumpulan tugas, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan adanya sistem pembelajaran daring, proses pendidikan menjadi lebih fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah.²

Penerapan pembelajaran daring di Indonesia semakin berkembang pesat sejak munculnya pandemi COVID-19 Pandemic pada awal tahun 2020. Pandemi tersebut memberikan dampak besar terhadap seluruh sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Kondisi ini mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran dari rumah sebagai langkah pencegahan penyebaran virus.

¹ Miarso, Yusufhadi. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, 2004, hlm. 458.

² Munir. Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 1.

Kebijakan tersebut menjadi awal terjadinya perubahan besar dalam sistem pendidikan nasional dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis daring. Akibatnya, guru dan peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara optimal meskipun dilaksanakan dari rumah.³

Peralihan sistem pendidikan menuju pembelajaran daring yang awalnya dilakukan sebagai solusi darurat selama masa pandemi ternyata juga membuka peluang baru dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Perubahan ini mendorong pendidik untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyampaian materi kepada peserta didik. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran daring tetap mampu memberikan hasil akademik yang baik apabila dirancang dan dilaksanakan secara efektif. Penggunaan media digital yang tepat dapat membantu siswa tetap aktif dalam proses belajar meskipun tidak bertemu langsung dengan guru di kelas. Selain itu, pembelajaran daring juga memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka.⁴

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Perbedaan kualitas infrastruktur digital antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu tantangan utama dalam pemerataan pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki akses internet yang stabil maupun perangkat digital yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, biaya pembelian kuota internet yang relatif tinggi bagi sebagian masyarakat juga menjadi kendala tersendiri, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas pembelajaran daring di beberapa daerah belum dapat berjalan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan.⁵

Di tengah berbagai tantangan tersebut, muncul kebutuhan untuk menentukan media pembelajaran daring yang paling efektif, mudah digunakan, dan dapat diakses oleh mayoritas peserta didik di Indonesia. Berbagai platform pembelajaran digital sebenarnya telah banyak digunakan, seperti Moodle, Google Classroom, maupun Edmodo yang menyediakan fitur pembelajaran cukup lengkap. Akan tetapi, penggunaan platform tersebut sering kali membutuhkan koneksi internet yang kuat serta kemampuan pengoperasian teknologi yang cukup baik. Hal ini menjadi kendala bagi sebagian siswa maupun guru yang masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital.

³ Kemendikbud. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Jakarta: Kemendikbud, 2020.

⁴ Basilaia, G., & Kvavadze, D. Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 2020, hlm. 1–9.

⁵ Azzahra, N. F. Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. Jakarta: CIPS Indonesia, 2020, hlm. 3.

Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang lebih sederhana namun tetap mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif.⁶

Salah satu aplikasi yang dinilai cukup efektif dan realistis untuk digunakan dalam pembelajaran daring adalah WhatsApp Messenger. Aplikasi ini merupakan media komunikasi yang sangat populer dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan usia. WhatsApp memiliki tampilan yang sederhana, mudah dipahami, serta tidak membutuhkan penggunaan data internet yang terlalu besar dibandingkan aplikasi pembelajaran berbasis video konferensi. Melalui fitur grup, pesan suara, panggilan video, hingga pengiriman dokumen, WhatsApp mampu mendukung aktivitas pembelajaran secara praktis dan efisien. Tingginya tingkat penggunaan WhatsApp di kalangan siswa dan guru menjadikan aplikasi ini sebagai alternatif media pembelajaran daring yang mudah dijangkau dan lebih inklusif.⁷

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri dibandingkan mata pelajaran lainnya. Hal ini karena PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, saling berkaitan dan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran PAI. Namun demikian, aspek kognitif tetap menjadi dasar utama yang harus dimiliki siswa sebelum mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Pemahaman konsep yang baik akan membantu siswa dalam menginternalisasi ajaran agama serta membentuk perilaku dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

Kemampuan kognitif dalam pembelajaran PAI mencakup berbagai tingkatan kemampuan berpikir siswa, mulai dari mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga mengevaluasi materi-materi keislaman yang dipelajari. Kemampuan tersebut menjadi indikator penting untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran secara akademik. Semakin baik kemampuan kognitif siswa, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan kognitif menjadi salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, termasuk melalui penerapan pembelajaran daring berbasis teknologi seperti WhatsApp.⁹

⁶ Kusniyah, N., & Hakim, L. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 17(1), 2019, hlm. 22–33.

⁷ Kuntarto, E. Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 2017, hlm. 99–110.

⁸ Ramadhan, F., & Purnama, B. E. Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 2021, hlm. 175–190.

⁹ Wahyudi, I. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012, hlm. 34.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Yogyakarta, diketahui bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring terjadi penurunan nilai rata-rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran PAI. Nilai yang sebelumnya mencapai rata-rata 78,5 pada saat pembelajaran tatap muka menurun menjadi 69,3 pada awal penerapan pembelajaran daring. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapan strategi pembelajaran daring sehingga memengaruhi kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran daring PAI berbasis WhatsApp agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan alternatif solusi pembelajaran yang praktis dan mudah diterapkan, terutama bagi sekolah yang masih memiliki keterbatasan sarana dan infrastruktur digital.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Daring dalam Konteks Pendidikan Islam

Pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama jaringan internet, sebagai sarana utama dalam penyampaian materi pembelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran daring tidak hanya dipahami sebagai proses pemindahan kegiatan belajar dari ruang kelas konvensional ke media digital, tetapi juga sebagai bentuk perubahan paradigma pendidikan yang lebih menekankan fleksibilitas, kemudahan akses, dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan adanya pembelajaran daring, proses belajar mengajar dapat dilakukan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh materi pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memungkinkan guru menggunakan berbagai media interaktif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Menurut Abdul Majid, pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran daring, bentuk interaksi tersebut mengalami perubahan karena proses komunikasi dan penyampaian materi dilakukan melalui media teknologi digital. Guru tidak lagi berinteraksi secara langsung dengan siswa di ruang kelas, melainkan melalui aplikasi atau platform pembelajaran daring.¹⁰ Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran serta menciptakan interaksi yang aktif dan komunikatif meskipun berlangsung secara virtual.

Dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan pembelajaran daring tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan

¹⁰ Majid, A. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 57.

etika Islami kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, disiplin, kesungguhan (itqan), dan musyawarah tetap harus diterapkan dalam proses pembelajaran meskipun dilakukan melalui media digital. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mereka tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.¹¹ Dengan demikian, pembelajaran daring dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek teknologi dengan nilai-nilai keislaman agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh.

Media WhatsApp sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pemikiran, dan motivasi belajar siswa. Keberadaan media pembelajaran sangat penting karena dapat membantu proses penyampaian materi menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Dalam pembelajaran modern, penggunaan media berbasis teknologi semakin banyak diterapkan untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar.¹² Salah satu media yang dinilai cukup efektif dan mudah digunakan dalam pembelajaran daring adalah WhatsApp Messenger, karena aplikasi ini mampu menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, suara, video, maupun dokumen pembelajaran.

WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan instan yang dikembangkan oleh WhatsApp dan saat ini berada di bawah naungan Meta Platforms. Aplikasi ini memungkinkan penggunaannya untuk melakukan komunikasi secara cepat dan praktis melalui fitur pesan teks, panggilan suara, video call, pengiriman dokumen, foto, video, hingga pesan suara. Selain digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari, WhatsApp juga banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan karena memiliki tampilan yang sederhana dan mudah dioperasikan oleh berbagai kalangan. Fitur grup WhatsApp yang mampu menampung banyak anggota menjadikan aplikasi ini sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, terutama dalam membangun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam satu ruang belajar virtual.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Prajana di UIN Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran memberikan banyak kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses materi, berdiskusi, dan berkomunikasi dengan dosen atau guru tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa WhatsApp memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang fleksibel, praktis, dan interaktif. Selain itu, penggunaan

¹¹ Sudjana, N., & Rivai, A. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hlm. 2.

¹² Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hlm. 15.

¹³ Nasution, N. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 6.

WhatsApp juga mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran karena komunikasi dapat berlangsung lebih cepat dan responsif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.¹⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa fitur WhatsApp yang sangat mendukung proses pembelajaran. Fitur grup WhatsApp dapat digunakan sebagai ruang kelas virtual untuk diskusi dan penyampaian informasi pembelajaran. Fitur pengiriman dokumen memudahkan guru dalam membagikan materi ajar kepada siswa, sedangkan pesan suara dapat dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan materi yang membutuhkan intonasi atau penekanan tertentu. Selain itu, fitur video dapat digunakan untuk memperlihatkan demonstrasi praktik ibadah, sementara fitur polling membantu guru melakukan evaluasi sederhana secara cepat. Guru juga dapat membagikan tautan atau link sumber belajar tambahan agar siswa memperoleh referensi materi yang lebih luas.¹⁵

Kemampuan Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek utama dalam tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan intelektual peserta didik. Menurut Benjamin Bloom, ranah kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan proses memperoleh pengetahuan, memahami informasi, serta menggunakan kemampuan berpikir dalam kegiatan belajar. Dalam taksonomi Bloom, kemampuan kognitif dibagi menjadi enam tingkatan yang tersusun secara bertahap, mulai dari kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6).¹⁶ Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir siswa berkembang dari kemampuan yang sederhana menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih kompleks.

Perkembangan teori taksonomi Bloom kemudian disempurnakan oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl pada tahun 2001 melalui revisi taksonomi Bloom. Dalam revisi tersebut, kategori kemampuan kognitif yang sebelumnya berbentuk kata benda diubah menjadi kata kerja agar lebih menggambarkan aktivitas berpikir siswa secara nyata. Selain itu, revisi ini juga menambahkan dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.¹⁷ Penyempurnaan tersebut memberikan dasar yang lebih jelas dalam menyusun tujuan pembelajaran

¹⁴ Gea, A. A. Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora*, 5(2), 2014, hlm. 779–788.

¹⁵ Iskandar. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press, 2009, hlm. 85.

¹⁶ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001, hlm. 31.

¹⁷ Surya, M. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 116.

maupun merancang evaluasi kemampuan kognitif peserta didik secara lebih menyeluruh dan sistematis.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan kognitif menjadi salah satu indikator penting untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi keislaman yang dipelajari. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan siswa dalam mengingat konsep-konsep dasar Islam seperti rukun iman, rukun Islam, serta dalil-dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran (C1). Selain itu, siswa juga diharapkan mampu memahami makna dan hikmah dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (C2), serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam berbagai situasi kehidupan nyata (C3). Pada tingkat yang lebih tinggi, siswa diharapkan dapat menganalisis berbagai persoalan sosial maupun permasalahan kontemporer berdasarkan perspektif Islam (C4), mengevaluasi berbagai pendapat atau hukum Islam yang berkembang di masyarakat (C5), hingga mampu menyusun pemikiran atau argumentasi keislaman secara mandiri dan kreatif (C6).¹⁸

Menurut Abuddin Nata, strategi pembelajaran PAI yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga harus mampu mengembangkan seluruh kemampuan berpikir peserta didik secara aktif. Pembelajaran PAI perlu dirancang agar siswa terlibat dalam proses diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat aktif, komunikatif, dan reflektif menjadi karakteristik penting dalam proses pembelajaran PAI. Prinsip tersebut tetap harus diterapkan meskipun pembelajaran berlangsung secara daring agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁹

Strategi Pembelajaran Daring PAI melalui WhatsApp

Menurut Mustofa dan rekan-rekannya, pembelajaran daring yang efektif harus memenuhi beberapa unsur penting, seperti materi yang tersusun dengan baik dan mudah dipahami, adanya interaksi antara guru dan siswa, sistem penilaian yang jelas, serta dukungan teknis yang mudah diakses.²⁰ Kriteria tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui WhatsApp agar proses belajar tetap berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp pada dasarnya terdiri dari tiga tahap utama yang saling berkaitan. Tahap pertama yaitu pra-pembelajaran (pre-learning) yang meliputi persiapan materi dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan penggunaan WhatsApp. Tahap kedua adalah pembelajaran inti (core learning) yang mencakup penyampaian materi, diskusi, serta

¹⁸ Suryabrata, S. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004, hlm. 249.

¹⁹ Nata, A. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm. 206.

²⁰ Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 2019, hlm. 151–160.

pemberian umpan balik kepada siswa. Tahap terakhir yaitu pasca-pembelajaran (post-learning) yang meliputi evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa. Ketiga tahapan tersebut penting agar pembelajaran daring dapat berlangsung secara terarah dan sistematis.²¹

Jumiatmoko menegaskan bahwa penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran juga harus memperhatikan etika dan adab berkomunikasi. Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik. Oleh sebab itu, aturan dalam grup WhatsApp kelas perlu disesuaikan dengan nilai-nilai Islami, seperti menggunakan bahasa yang sopan, saling menghargai, dan menjaga sikap selama proses pembelajaran berlangsung.²²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (case study design). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp beserta berbagai konteks yang berkaitan dengannya, bukan hanya mengukur variabel secara angka atau statistik.²³ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁴

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, yaitu mulai Januari hingga Juni 2021. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran daring PAI berbasis WhatsApp secara konsisten sejak awal pandemi COVID-19 Pandemic sehingga memiliki data dan proses pembelajaran yang memadai untuk diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian yang meliputi dua guru PAI kelas X, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta seluruh siswa kelas X IPA 2 yang berjumlah 32 orang dan dipilih secara purposif sebagai subjek penelitian.

²¹ Prajana, A. Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 2017, hlm. 122–133.

²² Bouhnik, D., & Deshen, M. WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 2014, hlm. 217–231.

²³ Jumiatmoko, M. WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 2016, hlm. 51–66.

²⁴ Suryadi, Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 2018, hlm. 1–22.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti RPP, nilai siswa, dan arsip percakapan WhatsApp kelas.²⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi empat metode. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut bergabung dalam grup WhatsApp kelas sebagai pengamat pasif untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung. Kedua, wawancara mendalam kepada guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Ketiga, dokumentasi terhadap RPP, materi pembelajaran, nilai siswa, dan arsip percakapan WhatsApp. Keempat, penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas X IPA 2 guna mengetahui persepsi mereka terhadap strategi pembelajaran daring PAI. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman observasi yang memuat indikator pembelajaran daring efektif, pedoman wawancara semi-terstruktur sesuai fokus penelitian, angket dengan skala Likert 1–4, serta soal pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan kognitif siswa pada ranah C1, C2, dan C3 berdasarkan indikator kompetensi PAI Kurikulum 2013.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data berupa proses pemilihan dan penyederhanaan data, penyajian data dalam bentuk deskriptif, tabel, dan bagan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen, triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada informan utama guna memastikan ketepatan interpretasi peneliti.²⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran PAI Daring di SMA Negeri 3 Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tahap awal penelitian, diketahui bahwa SMA Negeri 3 Yogyakarta belum memiliki sistem maupun prosedur yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran daring PAI pada awal masa pandemi COVID-19 Pandemic. Guru PAI menyampaikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan platform pembelajaran yang tepat serta menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran daring.

Hasil analisis dokumen nilai ulangan harian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kognitif siswa kelas X mengalami penurunan pada awal penerapan pembelajaran daring. Nilai rata-rata pre-test pada minggu pertama semester genap tahun ajaran 2020/2021 hanya mencapai 67,4 dengan standar deviasi 8,2, sehingga masih berada di bawah KKM yang ditetapkan, yaitu 75. Dari

²⁵ Firman, & Rahman, S. R. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 2020, hlm. 81–89.

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 15.

total 32 siswa, sebanyak 24 siswa atau sekitar 75% belum mencapai KKM. Data tersebut menjadi dasar pemilihan kelas X IPA 2 sebagai subjek penelitian sekaligus menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada awal pembelajaran daring. Faktor-faktor tersebut meliputi belum adanya strategi khusus untuk pembelajaran daring, penggunaan WhatsApp yang masih kurang terarah karena hanya sebatas mengirim foto materi atau file PDF, minimnya umpan balik dari guru, rendahnya interaksi dan diskusi selama pembelajaran, serta sistem evaluasi yang belum teratur dan belum memiliki standar yang jelas.

Desain dan Implementasi Strategi Pembelajaran Daring PAI melalui WhatsApp

Berdasarkan kondisi awal yang ditemukan, peneliti bersama guru PAI kemudian menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp secara lebih sistematis dan terarah. Strategi tersebut dikembangkan dengan mengacu pada teori pembelajaran konstruktivistik, prinsip mobile learning, serta karakteristik materi Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran yang diterapkan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran inti, dan tahap evaluasi.

1. Fase Perencanaan dan Persiapan (Pre-Learning)

Pada tahap ini, guru melakukan beberapa kegiatan persiapan, seperti menyusun RPP daring yang disesuaikan dengan penggunaan WhatsApp, menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami, seperti infografis, ringkasan materi, pesan suara singkat, dan video pendek. Selain itu, guru juga menyiapkan pertanyaan diskusi untuk melatih kemampuan berpikir siswa serta membuat soal kuis mingguan guna mengukur kemampuan kognitif siswa pada aspek C1, C2, dan C3.²⁸ Menurut Herliandry dan rekan-rekannya, kesiapan materi pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Materi yang dibuat secara ringkas, menarik, dan sesuai dengan karakteristik platform akan lebih mudah dipahami siswa. Hal tersebut terlihat dari perubahan penyajian materi yang awalnya hanya berupa file PDF panjang menjadi infografis dan ringkasan materi yang lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa.²⁹

²⁷ Dewi, W. A. F. Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 2020, hlm. 55–61.

²⁸ Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 2020, hlm. 65–70.

²⁹ Nunu Mahnun. *Media dan Sumber Belajar Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 7.

2. Fase Pelaksanaan Pembelajaran Inti (Core Learning)

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui siklus mingguan yang terstruktur. Pada hari Senin, guru menyampaikan materi utama melalui grup WhatsApp disertai infografis dan tautan video pendukung. Hari Selasa dan Rabu digunakan untuk diskusi asinkron melalui pertanyaan pemandu yang harus dijawab siswa. Hari Kamis dilaksanakan sesi tanya jawab secara sinkron melalui grup WhatsApp selama 60 menit. Hari Jumat diisi dengan pemberian materi pengayaan atau motivasi Islami melalui pesan suara maupun video singkat, sedangkan hari Sabtu digunakan untuk pelaksanaan kuis mingguan melalui Google Forms yang dibagikan di grup WhatsApp.³⁰

Pola pembelajaran tersebut dirancang agar pembelajaran asinkron dan sinkron dapat berjalan secara seimbang. Pembelajaran asinkron memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai kondisi masing-masing, sementara pembelajaran sinkron membantu meningkatkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Hasil observasi terhadap percakapan grup WhatsApp menunjukkan bahwa diskusi yang terjadi cukup aktif. Pertanyaan yang diberikan guru mampu mendorong siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi juga memahami dan menerapkan konsep-konsep keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fase Evaluasi dan Umpan Balik (Post-Learning)

Evaluasi kemampuan kognitif siswa dilakukan melalui beberapa bentuk penilaian, yaitu kuis mingguan melalui Google Forms, tugas analisis kasus yang dikirim melalui WhatsApp pribadi kepada guru, serta ujian tengah dan akhir semester secara daring. Penilaian tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran PAI.³¹ Umpan balik dari guru diberikan melalui dua cara, yaitu secara umum di grup WhatsApp dan secara pribadi melalui pesan langsung kepada siswa. Umpan balik di grup digunakan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman yang dialami banyak siswa, sedangkan pesan pribadi diberikan untuk hal-hal yang bersifat individual. Cara ini dinilai efektif dalam menjaga motivasi belajar siswa sekaligus membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Efektivitas Strategi terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa

Data hasil pre-test dan post-test yang dikumpulkan menjadi bukti empiris utama efektivitas strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp yang dirancang dan diimplementasikan dalam penelitian ini. Berikut adalah ringkasan hasil analisis data:

³⁰ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 173.

³¹ Purwanto, N. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 44.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Kognitif Siswa

Aspek Kognitif	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan	% Tuntas KKM
Pengetahuan (C1)	68,2	82,5	+14,3	87,5%
Pemahaman (C2)	66,8	79,3	+12,5	81,3%
Penerapan (C3)	65,1	77,8	+12,7	78,1%
Rata-rata Keseluruhan	67,4	79,9	+12,5	82,3%

Sumber: Data Penelitian, 2021³²

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan dan konsisten pada seluruh aspek kemampuan kognitif yang diukur. Rata-rata keseluruhan kemampuan kognitif meningkat dari 67,4 pada pre-test menjadi 79,9 pada post-test, atau terjadi peningkatan sebesar 12,5 poin. Persentase siswa yang mencapai KKM meningkat secara dramatis dari 25% (8 siswa) pada pre-test menjadi 82,3% (umumnya 26-28 siswa dari 32) pada post-test.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan (C1) sebesar 14,3 poin, yang dapat dijelaskan oleh efektivitas penyampaian materi terstruktur melalui WhatsApp yang memudahkan siswa mengakses dan mengulang informasi kapan saja. Sementara itu, peningkatan pada aspek pemahaman (C2) dan penerapan (C3) yang juga signifikan menunjukkan bahwa strategi diskusi asinkron dan pemberian tugas analisis kasus telah berhasil mengaktifkan kemampuan berpikir level lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryadi, Ginanjar, dan Priyatna yang menemukan bahwa penggunaan WhatsApp yang terstruktur dan disiplin dalam konteks pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik siswa. Kesamaan temuan ini memperkuat generalisasi bahwa WhatsApp, ketika digunakan dengan strategi yang tepat, dapat menjadi media pembelajaran PAI yang efektif meskipun memiliki berbagai keterbatasan.

³² Ramadhan, F., & Purnama, B. E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 175–190.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil analisis data triangulasi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp. Faktor pendukung tersebut meliputi tingginya tingkat penggunaan dan pemahaman siswa terhadap aplikasi WhatsApp sehingga memudahkan proses pembelajaran tanpa banyak kendala teknis. Selain itu, biaya penggunaan data WhatsApp relatif lebih murah dibandingkan aplikasi pembelajaran lainnya, bahkan beberapa provider menyediakan layanan akses khusus WhatsApp dengan biaya terjangkau. WhatsApp juga mampu mendukung berbagai format media pembelajaran seperti teks, gambar, audio, video, dan dokumen sehingga proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak membosankan. Fitur notifikasi membantu siswa memperoleh informasi pembelajaran dengan cepat, sedangkan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua turut membantu penyediaan perangkat serta kuota internet bagi siswa yang membutuhkan.³³

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui WhatsApp. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan kuota internet yang membuat sebagian siswa kesulitan mengakses materi berukuran besar maupun video pembelajaran. Selain itu, kualitas jaringan internet yang tidak stabil di beberapa daerah juga sering mengganggu proses belajar. Penggunaan WhatsApp pada perangkat yang sama dengan aplikasi hiburan menyebabkan siswa mudah terdistraksi saat pembelajaran berlangsung. Guru juga mengalami kesulitan dalam memastikan kejujuran siswa ketika mengerjakan tugas dan kuis secara daring karena pengawasan tidak dapat dilakukan secara langsung. Tidak hanya itu sebagian siswa mengalami kelelahan digital (*digital fatigue*) akibat penggunaan perangkat elektronik dalam waktu yang cukup lama selama pembelajaran daring berlangsung.³⁴

Menurut Nunu Mahnun, keberhasilan penggunaan media berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa WhatsApp yang secara teknologi tergolong sederhana tetap mampu memberikan hasil pembelajaran yang baik apabila digunakan dengan strategi yang terencana, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran daring melalui WhatsApp dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara lebih efektif.³⁵

³³ Prajana, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 122–133.

³⁴ Suryadi, Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1–22.

³⁵ Nunu Mahnun. (2014). *Media dan Sumber Belajar Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan penting terkait penerapan strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp.

Pertama, strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp yang efektif perlu dirancang secara terstruktur melalui tiga tahap utama yang saling berkaitan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan RPP daring, penyesuaian materi pembelajaran ke format yang sesuai dengan WhatsApp, serta persiapan instrumen penilaian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara sistematis serta kegiatan diskusi sinkron dan asinkron yang dilakukan secara rutin. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui kuis mingguan, tugas analisis kasus, dan pemberian umpan balik kepada siswa. Ketiga tahapan tersebut harus berjalan secara terpadu agar proses pembelajaran daring dapat berlangsung secara efektif.

Kedua, penerapan strategi pembelajaran daring PAI melalui WhatsApp terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa sebesar 12,5 poin, yaitu dari 67,4 menjadi 79,9. Selain itu, persentase siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 25% menjadi 82,3%. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3), sehingga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Ketiga, keberhasilan strategi pembelajaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti kualitas materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik WhatsApp, konsistensi pelaksanaan pembelajaran mingguan, penggunaan pertanyaan diskusi yang mampu melatih kemampuan berpikir siswa, serta pemberian umpan balik yang cepat dan bersifat personal. Selain itu, tingginya penggunaan dan pemahaman siswa terhadap aplikasi WhatsApp juga membantu mengurangi kendala teknis selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi. Bagi guru PAI, disarankan untuk menerapkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran tiga tahap yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman pembelajaran daring. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memberikan pelatihan terkait pembelajaran digital berbasis WhatsApp guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran daring. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan jumlah subjek yang lebih luas dan menggunakan metode kuantitatif agar memperoleh hasil yang lebih umum, serta mengkaji pengembangan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Azzahra, N. F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: CIPS Indonesia.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1–9.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.
- Bouhnik, D., & Deshen, M. (2014). WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 217–231.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Gea, A. A. (2014). Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora*, 5(2), 779–788.
- Hakim, A. B. (2019). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo. *I-Statement: Informatics and Information Systems*, 5(2), 62–68.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press.
- Jumiatmoko, M. (2016). WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 51–66.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110.
- Kusniyah, N., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 17(1), 22–33.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Salwalyati, Anisa Nuraini, Naila Fazila, Nadiya Rahma Gulis, Aldian Ashari, Nurul Mahfuza, Nia Gustina Putri: Strategi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Menggunakan Media Whatsapp untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa

- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
- Nashruddin, N., Alam, F. A., & Tanasy, N. (2020). Perceptions of Teacher and Students on the Use of E-mail as a Medium in Distance Learning. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 3(2), 182–194.
- Nasution, N. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nunu Mahnun. (2014). *Media dan Sumber Belajar Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Prajana, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 122–133.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, F., & Purnama, B. E. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 175–190.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suryadi, Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1–22.